

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan paradigma post-positivisme. Post-positivisme adalah paradigma yang dicetuskan oleh Comte, Mill, Durkheim, Newton, dan Locke (Creswell & Creswell, 2023) dimana dalam filsafat ilmu pengetahuan dan metode penelitian yang muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan positivisme. Berbeda dengan positivisme yang menekankan pada pengetahuan yang dapat diobservasi dan diukur secara objektif, post-positivisme mengakui kompleksitas dan subjektivitas dalam penelitian ilmiah. Paradigma post-positivisme juga menggunakan teori untuk diuji dan diverifikasi, dalam upayanya memahami realitas dan fenomena yang ada. Dikatakan post-positivisme, dikarenakan paradigma penelitian ini menekankan pada proses berfikir setelah tahapan “positivis” dan mengkaji kebenaran yang absolut. Selain itu, post-positivisme juga tidak mempercayai penyebab yang ”strict”, melainkan menganggap semua hal dapat menjadi sebuah penyebab suatu fenomena dapat terjadi ataupun tidak (Creswell & Poth, 2018).

Dalam paradigma post-positivisme, Sigmund (2020) memaparkan beberapa kategori atau aspek sebagai berikut:

1. Ontologi

Ontologi adalah studi tentang keberadaan, keberadaan dan realitas. Dalam ilmu sosial, diskusi ontologis mencakup pertimbangan keberadaan berbagai fenomena sosial.

2. Epistemologi

Epistemologi adalah ilmu yang mempelajari pengetahuan, dengan fokus pada bagaimana pengetahuan dikembangkan, sumber-sumber pengetahuan dan kondisi-kondisi berkembangnya pengetahuan. Hal ini mungkin juga merupakan hasil dari sudut pandang khusus para peneliti

dalam studi mereka terhadap fenomena tersebut. Dengan demikian, kebenaran tentang kondisi sosial yang ditetapkan oleh para ilmuwan sosial secara teoritis dapat dibuktikan.

### 3. Metodologis

Metodologis adalah analisis teoretis terhadap metode yang diterapkan dalam suatu bidang penelitian, dengan fokus pada cara berpikir dan pemahaman mendasar yang menentukan pengembangan dan penerapan metode yang berbeda. Karena kebenarannya terus ditinjau kembali berdasarkan studi baru dan kritis diskusi, perlu ada kriteria yang jelas untuk pertimbangan ulang ini. Dalam aspek ini, rasionalitas dan logika merupakan nilai-nilai utama bagi ilmu sosial.

Melalui paradigma penelitian post-positivisme ini, peneliti ingin mengkaji bagaimana upaya Perpustakaan Jakarta dalam mengimplementasikan strategi *corporate rebranding* yang bertujuan untuk membangun *corporate image* perpustakaan yang baru.

## 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

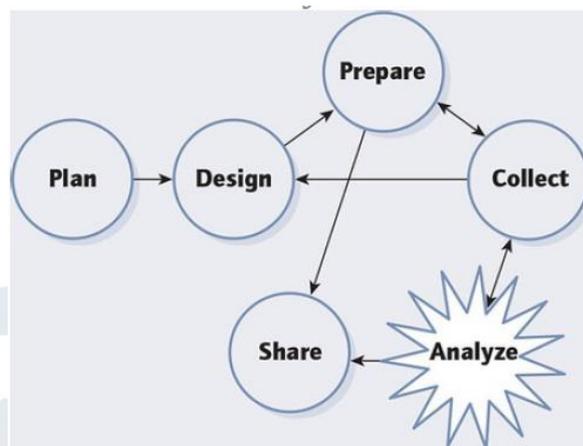
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif – eksplanatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif cenderung mendeskripsikan dan menginterpretasi fenomena secara kontekstual, meneliti jaringan dan interaksi, serta melakukan interaksi yang berempati dengan individu-individu yang terlibat (Tracy, 2020). Dalam penelitian kualitatif, peneliti biasanya mendeskripsikan masalah penelitian yang paling dapat dipahami dengan mengeksplorasi suatu fenomena (Creswell & Creswell, 2023). Dalam penelitian kualitatif, penggunaan teori jauh lebih bervariasi dan dapat muncul di awal serta memberikan lensa atau panduan yang membentuk apa yang dilihat dan pertanyaan yang diajukan, seperti dalam penelitian etnografi atau penelitian partisipatif-keadilan sosial (Creswell & Creswell, 2023). Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif cenderung berbentuk data teks yang diperoleh melalui wawancara dan observasi

yang memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian eksplanatif bukan hanya bersifat deskriptif semata, namun merupakan penelitian yang menjelaskan sebab akibat suatu fenomena. Penelitian kualitatif – eksplanatif ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplor sebab akibat yang muncul dari strategi *rebranding* Perpustakaan Jakarta terhadap *corporate image* yang dimiliki.

### 3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode empiris yang menginvestigasi fenomena (kasus) secara mendalam dan dalam konteks dunia yang *real* atau nyata. Terutama, ketika batas-batas antara fenomena dan konteks mungkin tidak terlihat jelas. Studi kasus adalah metode penelitian yang diadaptasi oleh banyak keilmuan, khususnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam. Studi kasus umumnya menjawab pertanyaan yang diawali dengan *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa) (K. Yin, 2018).



Gambar 3. 1 Desain penelitian studi kasus K. Yin (2018)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan studi kasus dari Robert K. Yin. Metode studi kasus yang dikembangkan oleh Robert K. Yin adalah suatu

pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif dan mendalam untuk memahami konteks, proses, dan dinamika suatu fenomena dalam kasus tertentu. Metode studi kasus dilakukan dapat dilakukan jika memenuhi kondisi, yaitu (1) pertanyaan penelitian mencakup “mengapa” dan “bagaimana”, (2) ketiadaan kendali peneliti terhadap kejadian/fenomena, dan (3) fokus pada kajian temporer. Berikut adalah beberapa elemen dan langkah-langkah deskriptif dalam metode studi kasus versi Robert K. Yin (2018): (1) Perencanaan penelitian studi kasus (*plan*), (2) perancangan penelitian (*design*), (3) persiapan pengumpulan data (*prepare*), (4) pengumpulan data penelitian studi kasus (*collect*), dan (5) analisis data perolehan penelitian (*analyze*).

Metode studi kasus dipilih karena peneliti ingin mengeksplor “mengapa” dan “bagaimana” Perpustakaan Jakarta berupaya melakukan strategi *rebranding* dalam membangun *corporate image* perpustakaan. Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk mencari tahu fenomena secara lebih meluas dan mendalam (*in-depth*). Peneliti menggunakan desain penelitian studi kasus tunggal holistik untuk menggali dan mengeksplorasi bagaimana strategi *corporate rebranding* yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta dalam upayanya membangun suatu *corporate image*.

### **3.4 Partisipan**

Dalam pemilihan partisipan penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu jenis dari *nonprobability sampling* yang tidak menentukan sampel terlebih dahulu, melainkan telah menentukan kasus yang unik dan partisipan yang mampu memberikan data dan informasi mengenai hal tersebut (Yin, 2018). Partisipan dalam penelitian ini adalah pihak Perpustakaan Jakarta yang mengelola kegiatan *rebranding* perpustakaan. Menurut Given (2008), partisipan merujuk kepada subjek, responden, narasumber, anggota kelompok, informan dan sebagainya. Partisipan berkontribusi dalam penyediaan data untuk penelitian dalam beberapa cara. Dalam penelitian kualitatif, partisipan adalah narasumber yang setuju untuk mengambil bagian dan

diwawacarai untuk memperoleh informasi atau data penelitian. Sedangkan informan adalah pihak yang mengetahui dan memahami jenis informasi yang menarik bagi peneliti. Mereka menawarkan perspektif “orang dalam” dan informasi mendalam yang dapat mewakili pandangan suatu kelompok atau lembaga (Given, 2008). Kriteria-kriteria ini dipilih agar peneliti memperoleh informasi dan data yang sesuai serta representatif untuk menjawab bagaimana strategi *rebranding* Perpustakaan Jakarta dalam membangun *corporate image*. Berikut kriteria partisipan dalam penelitian ini:

1. Karyawan atau pustakawan di Perpustakaan Jakarta.
2. Pihak yang mengetahui dan terlibat dalam proses *rebranding* Perpustakaan Jakarta.
3. Pihak yang berinteraksi dan mengetahui respon pengguna perpustakaan sebelum dan setelah *rebranding*.

Tabel 3. 1 Matriks partisipan penelitian

| No | Nama Partisipan       | Jabatan                              | Lama Bekerja |
|----|-----------------------|--------------------------------------|--------------|
| 1. | Fenty Afriyeni        | Pustakawan                           | 14 tahun     |
| 2. | Siti Mariyah Fitria   | Staf Humas & Media Sosial Specialist | 5 tahun      |
| 3. | Dhea Sophia Elisawati | Staf Humas & Media Sosial            | 2 tahun      |

Sumber: Olahan peneliti (2024)

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Wawancara (*in-depth interview*)

Pengumpulan data secara wawancara diperlukan pada pengumpulan data kualitatif dimana kegiatan ini umumnya berupa wawancara tatap muka (*face-to-face*). Teknik wawancara ini biasanya memiliki daftar pertanyaan yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka, hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan memungkinkan narasumber memberikan opini dan pandangannya dengan bebas (Creswell & Creswell, 2023).

2. Observasi

Observasi juga dilakukan sebagai teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Observasi adalah kegiatan dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan data dengan mengamati secara langsung fenomena/kejadian, situasi, tindakan atau perilaku individual yang sedang diteliti (Creswell & Creswell, 2023). Observasi umumnya dilakukan secara langsung maupun didokumentasikan untuk merekam situasi yang terjadi saat penelitian.

3. Studi literatur

Teknik ini dilakukan dengan cara menelusur dan mengolah dokumen serta bukti yang diperoleh peneliti sepanjang proses penelitian, dapat berupa hasil wawancara dengan informan atau literature yang terkait.

### 3.6 Teknis Keabsahan Data

Dalam menguji validitas penelitian, Campbell dan K. Yin (2018) memaparkan bahwa terdapat 4 tahapan pengujian antara lain:

1. *Construct validity*, adalah uji yang dilakukan untuk mengidentifikasi ukuran operasional yang tepat untuk konsep yang dimiliki.
2. *Internal validity*, merupakan uji untuk penelitian eksplanatif dimana berupaya untuk membangun hubungan sebab-akibat.
3. *External validity*, adalah uji yang dilakukan untuk mengidentifikasi apakah suatu penelitian dapat digeneralisasikan.

4. *Reliability*, adalah uji untuk menunjukkan suatu proses atau data penelitian dapat diulangi dengan hasil yang sama.

### 3.7 Teknik Analisis Data

*Pattern-matching* atau pencocokan pola adalah suatu teknik analisis dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi pola atau kesesuaian dalam data kualitatif. Teknik ini biasanya digunakan untuk membandingkan pola atau temuan dalam data dengan suatu teori atau kerangka kerja tertentu. Teknik *pattern-matching* ini menjadi salah satu teknik yang paling umum digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan membandingkan atau mencocokkan data temuan penelitian dengan konsep atau teori tertentu (K. Yin, 2018). Karena penelitian ini bersifat eksplanatif, maka data temuan harus dapat menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terkait fenomena *rebranding* dalam membangun *corporate image*, oleh karena itu teknik *pattern-matching* dipilih dalam proses menganalisis data penelitian.

